

## **PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI GURU TERHADAP MANAJEMEN BENGKEL DI SMK KR TAGARI TORAJA UTARA**

**Hendrik Pongsake**

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

e-mail: [hendrik.pongsake@gmail.com](mailto:hendrik.pongsake@gmail.com)

Received : December, 2022	Accepted : December, 2022	Published : January, 2023
---------------------------	---------------------------	---------------------------

### **Abstract**

*Each educational institution has the ability to manage the units it leads. The ability to lead is reflected in the leadership of the school principal who has a transformation in his leadership. The transformational leadership of the principal has the power to improve management in schools, especially workshop management in Vocational High Schools. Apart from the principal's leadership, teacher competence has a strong influence in improving workshop management. The research method used was a quantitative research method with a survey as a data collection method to describe the influence of the principal's transformational leadership and teacher competency on workshop management at Vocational School KR Tagari North Toraja with 50 teachers as respondents. The results obtained are  $t$  table and  $t$  count, the significance obtained is  $0.009 < 0.05$  and  $t$  count  $>$  from  $t$  table, namely  $4.337 > 2.01174$ , meaning that there is an influence of the Principal Transformational Leadership variable ( $X_1$ ) on the Workshop Management variable ( $Y$ ); The results of the  $t$  test (partial) show that the significance value of the influence of Teacher Competency ( $X_2$ ) on Welding Workshop Management ( $Y$ ) is  $0.014 < 0.05$  and the calculated  $t$  value  $>$   $t$  table  $7.215 > 2.01174$ , meaning that there is an influence of the Teacher Competency variable ( $X_2$ ) on the Workshop Management variable ( $Y$ ); The results of the  $F$  test (simultaneous) show that the significance value of the influence of the Principal's Transformational Leadership ( $X_1$ ) and Teacher Competency ( $X_2$ ) on Workshop Management ( $Y$ ) is  $0.002 < 0.05$  and the calculated  $F$  value  $>$   $F$  table  $7.157 > 3.20$ , meaning There is an influence of the Principal Transformational Leadership variable ( $X_1$ ) and Teacher Competency ( $X_2$ ) on the Workshop Management variable ( $Y$ ). In this research, it was found that the principal's transformational leadership and teacher competence had a significant influence on workshop management at SMK KR Tagari, North Toraja.*

**Keywords:** Transformational leadership, teacher competency, workshop management, and students

### **Abstrak**

*Setiap lembaga pendidikan memiliki kemampuan untuk mengelola unit-unit yang dipimpin. Kemampuan memimpin tergambar dalam kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki transformasi dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional memiliki kekuatan untuk meningkatkan manajemen di sekolah terutama manajemen bengkel di Sekolah Menengah Kejuruan, selain kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan manajemen bengkel. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kuantitatif*

dengan survey sebagai metode pengumpulan data untuk menggambarkan pengaruh kepemimpinan transformational kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap manajemen bengkel di SMK KR Tagari Toraja Utara dengan 50 guru sebagai responden. Adapun hasil yang diperoleh adalah  $t$  tabel dan  $t$  hitung, diperoleh signifikansi  $0,009 < 0,05$  dan  $t$  hitung  $>$  dari  $t$  tabel yaitu  $4,337 > 2,01174$ , artinya terdapat pengaruh variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah ( $X1$ ) terhadap variabel Manajemen Bengkel ( $Y$ ); hasil uji  $t$  (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh Kompetensi Guru ( $X2$ ) terhadap Manajemen Bengkel Las ( $Y$ ) adalah  $0,014 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel  $7,215 > 2,01174$ , artinya terdapat pengaruh variabel Kompetensi Guru ( $X2$ ) terhadap variabel Manajemen Bengkel ( $Y$ ); hasil uji  $F$  (simultan) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah ( $X1$ ) dan Kompetensi Guru ( $X2$ ) terhadap Manajemen Bengkel ( $Y$ ) adalah  $0,002 < 0,05$  dan nilai  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel  $7,157 > 3,20$ , artinya terdapat pengaruh variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah ( $X1$ ) dan Kompetensi Guru ( $X2$ ) terhadap variabel Manajemen Bengkel ( $Y$ ). Dalam penelitian ini diperoleh bahwa kepemimpinan transformational kepala sekolah dan kompetensi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen bengkel di SMK KR Tagari Toraja Utara.

**Kata kunci:** Kepemimpinan transformational, kompetensi guru, manajemen bengkel, dan siswa

---

**Citation:** Hendrik, P. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Kompetensi Guru Terhadap Manajemen Bengkel Di Smk Kr Tagari Toraja Utara. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12 (1), 18 - 25  
<https://doi.org/10.33541/jmp.v12i1.6382>

---

## PENDAHULUAN

Kementerian Perindustrian menghadirkan Program pendidikan vokasi untuk menjawab kebutuhan sumber daya manusia yang kompeten pada bidang masing-masing di era industry 4.0 dengan mengusung konsep link and match antara industri dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Konsep *link and match* yang dimaksudkan yaitu proses kerja sama antara industri dan SMK di seluruh Indonesia. Satu SMK bisa menjalin relasi dengan beberapa industri dengan memperhatikan keselarasan bidang jurusan SMK dan bidang industri terkait. Pendidikan kejuruan dibangun dengan tujuan untuk membentuk tenaga kerja yang terampil, kompetitif dan berkompotensi sejak dini. Sehingga peserta didik lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sudah siap bekerja sesuai bidangnya. Menurut Kemendikbud untuk meningkatkan pendidikan kejuruan adalah meningkatkan sarana prasarana yang ada, mempekerjakan tenaga pendidik yang kompeten dalam bidangnya, serta memperbaiki mutu lulusan.

Hampir semua SMK diwajibkan memiliki bengkel sebagai tempat unjuk kerja untuk menyelaraskan antara teori dan praktek. Penyelarasan ini akan tercapai jika manajemen bengkel dikelola dengan baik. Agar manajemen bengkel dapat berjalan sesuai tujuan dan sasaran yang dicapai harus didukung oleh efektivitas kerja sumber daya manusia di dalamnya. Nadeak (2019, h.13) menyatakan, "Sumber daya manusia adalah individu yang memiliki keinginan, kemampuan, motivasi, pengetahuan, akal, dan emosi (hubungan, pekerjaan, preferensi)". Pengelola bengkel dituntut untuk memelihara, memahami, dan memelihara bengkel dan segala peralatan yang ada di dalamnya.

Salah satu Manajemen bengkel yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah manajemen berbasis 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke). Sistem ini adalah sistem manajemen

bengkel yang telah berhasil diterapkan di Jepang, dimana penerapan 5S bertujuan untuk memelihara ketertiban, efisiensi, dan disiplin di lokasi kerja sekaligus meningkatkan kinerja perusahaan secara menyeluruh (Ismara & Prianto, 2017, h.160).

## **Manajemen Bengkel**

Salah satu manajemen bengkel yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah manajemen berbasis 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke). Sistem ini adalah sistem manajemen bengkel yang telah berhasil diterapkan di Jepang, dimana penerapan 5S bertujuan untuk memelihara ketertiban, efisiensi, dan disiplin di lokasi kerja sekaligus meningkatkan kinerja perusahaan secara menyeluruh (Ismara & Prianto, 2017, h.160).

Berdasarkan penjelasan di atas, manajemen Bengkel Las dapat diartikan sebagai kumpulan kegiatan yang dapat dirumuskan dengan mengimplementasikannya pada lingkungan kerja dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dengan tujuan menciptakan suasana nyaman, tenang, tertib sehingga kualitas pembelajaran praktik dapat meningkat.

Bengkel harus dirawat dan dikelola dengan baik. Kondisi bengkel yang bersih rapi akan menampilkan performa dari bengkel tersebut sehingga pengguna bengkel merasa nyaman dan betah dalam melaksanakan aktivitas. Bengkel yang berada dalam kondisi yang tidak terawat akan menimbulkan berbagai permasalahan terutama di dalam keselamatan dan kesehatan kerja. Hernawan (2018, h.2) menyatakan, "Bengkel harus dioperasikan dan dipelihara dengan cara yang bersih, rapi, dan terpelihara dengan baik sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan". "Prinsip penerapan 5R adalah urutan logis yang harus dijalankan dan tidak dapat diubah. Satu hal penting yang perlu diingat adalah jika tidak ringkas, jangan berharap bersih. Hal yang sama juga berlaku untuk kondisi yang lain. Oleh karena itu, pada dasarnya 5R perlu diterapkan secara bertahap. Jika sudah cukup baik, mulailah dengan R1, lalu R2, dan seterusnya".

### a) *Seiri* (ringkas)

Helmold, M., & Terry, B., (2021, h.34-35) Menyatakan "The first detail of the 5S idea is sorting (Seiri). At this step, it's miles vital to differentiate among what you want and what you don't. Things on this context are substances, components, tools, gauges, information, things, and people. Categorizing all gadget and substances via way of means of frequency will assist you decide if you could put off those items". Elemen pertama dalam konsep 5S adalah penyortiran (seiri). Pada kondisi ini hal-hal yang dilakukan adalah memilah suatu komponen yang layak dan tidak layak pakai lagi seperti ; bahan, komponen, alat, alat ukur, informasi, hal, dan orang. Hal-hal yang tidak perlu harus dibuang. Klasifikasikan semua peralatan dan materi sehingga dapat memutuskan apakah benda dapat dipindahkan atau tidak). Dalam bahasa Indonesia, seiri kadang-kadang disebut ringkas. Anda dapat menyortir item yang masih berguna, mengurutkan item di tempat kerja, menyimpan sisanya secara terpisah, atau membuangnya saat merasa tidak lagi dibutuhkan. Penyortiran memerlukan hierarki berdasarkan tingkat fungsional atau penggunaan item. Kurangi inventaris barang-barang yang tidak diinginkan dan buat menjadi praktis, simpan pada tempat yang dekat untuk sewaktu-waktu dapat digunakan.

b) *Seiton* (rapi)

Seiton berarti mengelompokkan barang-barang menurut fungsinya, mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menemukannya, dan menatanya dengan rapi dan indah sehingga dapat penggunaan waktu tidak berlebihan. Seiton adalah kelanjutan dari seiri, dan setelah disortir, barang bekas yang tidak terpakai dibuang. Kemudian simpan produk yang telah disortir atau seiri menggunakan seiton. Barang disimpan sesuai tingkat kepraktisannya, kualitas, dan keamanan. Misalnya, memberi label menggunakan nama dan jenis dari barang agar memudahkan karyawan menggunakannya di kemudian hari.

c) *Seiso* (resik)

Seiso termasuk ke dalam perawatan komponen atau barang melalui proses pembersihan (resik). Pembersihan adalah perawatan sarana prasarana untuk meniadakan masalah yang dapat menyebabkan peralatan tidak dapat bekerja sesuai dengan fungsinya. Kegagalan untuk membersihkan secara teratur dapat merusak barang dan peralatan kerja, menunda pekerjaan dan menyebabkan kecelakaan kerja. Pembersihan merupakan suatu tanggungjawab yang wajib dilaksanakan atas semua bagian produk yang digunakan untuk menjaga produk dalam kondisi baik.

d) *Seiketsu* (rawat)

Untuk dapat menjaga kondisi dari 3S tersebut di atas, maka dilaksanakan *seiketsu* atau perawatan. Seiketsu dapat dianggap sebagai proses pengulangan dari 3S sebelumnya. Kondisi peralatan yang berada di bengkel jika tidak diperhatikan/dirawat dengan baik akan menyebabkan masalah baik dari segi estetika, penggunaan peralatan saat praktik dan keselamatan dan kesehatan kerja. 5S mudah diterapkan tetapi sulit dan perlu dijalankan secara konsisten. Mengulangnya secara konsisten adalah teknik yang efektif agar segala sesuatunya dapat berjalan sesuai keinginan.

E) *Shitsuke* (rajin)

Tempat kerja yang rapi, bersih, dan tertata dengan baik adalah hal sangat didambakan oleh setiap orang. Jaminan produk yang dihasilkan akan mempunyai mutu yang baik. *Shitsuke* atau rajin yaitu melakukan 4S sebelumnya dengan kontinyu dengan memunculkannya sebagai kebiasaan untuk tetap terus komitmen mencapai target dari sebuah perusahaan. Komitmen setiap orang yang terlibat di tempat kerja dengan mematuhi semua peraturan yang berlaku akan meningkatkan segala aktivitas, produk, dan apapun yang dihasilkan di tempat kerja tersebut.

## **Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah**

Menurut Kurniawan, Ernawati & Giatman (2023, h.2155) "Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu wujud gaya kepemimpinan moderen yang dapat mendeskripsikan visi misi jadi aksi serta dilaksanakan dengan visi yang jelas, memotivasi orang lain buat jadi kreatif, inovatif, membangun budaya belajar, dan membangun komunikasi yang efisien". Lakahing, 2020, h.156 menjelaskan "Gaya kepemimpinan transformasional berfokus dalam menekankan keaktifan pengikut dengan cara memberikan pandangan yang bisa mendorong mereka dalam membangun visi dan tujuan bersama sehingga bermanfaat terhadap orang yang dipimpin untuk mencapai performa melebihi ekspektasi pemimpin dan dalam penelitiannya mengatakan bahwa kepemimpinan transformational berpengaruh positif terhadap kinerja dan performa orang yang dipimpin.

Menurut Murniarti (2014, v.7 No.3) "kepemimpinan transformasional akan berdampak pada kinerja karyawan. Kepemimpinan melahirkan sifat wibawa yang positif dari seorang pemimpin yang dapat mempengaruhi para pengikutnya sehingga dapat menghasilkan kinerja yang bagus sesuai dengan kemampuan pemimpinnya dalam kinerja kelompok". According (Lai,

2020) transformational leaders are able to boost members' work performance and helping attitude by tending to their work obligation because persuade members' work engagement and enable them to high expectations (Pemimpin transformasional mampu meningkatkan kinerja anggota dan sikap membantu dengan memenuhi kewajiban kerja mereka karena membujuk keterlibatan kerja anggota dan memungkinkan mereka untuk harapan yang tinggi

Nadeak (2018) berpendapat bahwa, "gaya kepemimpinan adalah pola dan keterampilan yang digunakan pemimpin ketika bertindak, berkomunikasi dengan pengikut mereka dan mendorong mereka untuk bekerja dengan jujur". Prahesti, Diana & Wibawa (2017, h.2766), mengungkapkan "Gaya kepemimpinan transformasional mencerminkan wujud pemimpin yang membagikan inspirasi serta motivasi kepada bawahannya dan membagikan perhatian dalam pengembangan diri tiap-tiap karyawan". According to (Korejan, 2016, h.460) Transformational leaders are leaders who use their personal skills to help the aspirations of others and bring people to a higher level of performance so that members are driven or motivated and determined to improve performance and tend to be influenced by exemplary leadership or positive behavior (Pemimpin transformasional adalah pemimpin yang memakai keahlian pribadi mereka untuk membantu cita-cita orang lain dan menghantarkan orang-orang ke tingkat kinerja yang lebih tinggi sehingga anggota terdorong atau termotivasi dan bertekad untuk kemajuan kinerja serta cenderung terpengaruh oleh kepemimpinan yang berteladan atau tingkah laku yang positif). Shalahuddin (2015, h.50) menjelaskan bahwa, "Seorang pemimpin transformasional harus mampu mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target yang telah ditentukan".

## **Kompetensi Guru**

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan dan keterampilan serta nilai dan sikap yang refleksi dalam kebiasaan berfikir dan bertindak ( Mulyasa, 2013:6 6) , Marshal (dalam Febriana, 2021, h.1) menyebutkan bahwa, "Kompetensi berasal dari kata competency (bahasa Inggris) yang memiliki arti ability (kemampuan), capability (kesanggupan), proficiency (keahlian), qualification (kecakapan), eligibility (memenuhi persyaratan), readiness (kesiapan), skill (kemahiran), dan adequency (kepadanan)". Febriana (2021, h.2) menyatakan, "Kompetensi sebagai hasil pembelajaran dalam perspektif pendidikan, yang mencakup 3 aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja". "Kompetensi guru merupakan segala bentuk kemampuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guru yang digunakan secara menyeluruh untuk mendukung aktivitas profesi keguruan dalam upaya membangun dan mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan siswa". Febriana, R (2021, h.4) menyatakan, "kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara bersama-sama akan membentuk profesi guru". Pedagogical and professional competencies are fundamental skills that every teacher must possess in order to effectively manage learning. In Indonesia, teacher competency standards cover pedagogic, social, personality, and professional skill. The ability to help students learn in an interactive, collaborative, communicative, and imaginative manner is the most important qualification for teachers). "kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif". Teacher competency is defined as the capacity to comprehend and control students' learning. Personal competence is linked to a teacher's personality, which is self-assured, steady, mature, wise, dignified, and has a strong work ethic and sense of responsibility. The mastery of the material, as well as the content connected to the courses and curriculum employed, can be used to measure professional competence. Kompetensi guru adalah, "seperangkat hal yang harus dikuasai oleh seorang guru seperti pengetahuan, keterampilan, perilaku yang dihayati dan memahami atau menjalankan setiap apapun tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya secara profesional". The value, conduct, communication, aims, and lessons of teachers, as well as supporting curriculum and professional development, are all influenced by their competency. Teaching abilities may need an equal mix of knowledge, skill, and attitude (Syahrudin, 2013, h.144). Konsep-konsep yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah segala upaya yang timbul pada

diri seseorang yang dapat berupa tingkah laku (sikap), pemahaman (pengetahuan), dan kemampuan (keterampilan) yang dapat disalurkan dan dimanifestasikan dalam tugas sebagai bagian dari profesinya.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, di mana peneliti menggunakan teknik survey untuk melihat deskriptif data dari sampel yang akan diambil, adapun sampel dalam penelitian ini adalah 50 guru mata pelajaran di SMK Kr Tagari Toraja Utara. Analisis data dilakukan untuk melihat regresi linear sederhana dan berganda, dan pengaruh kepemimpinan transformasional kepala kekolah dan kompetensi guru terhadap manajemen bengkel di Smk Kr Tagari Toraja Utara

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis data peneliti menemukan penghitungan regresi sederhana dan berganda sebagai berikut: pertama, t tabel dan t hitung, diperoleh signifikansi  $0,009 < 0,05$  dan t hitung  $>$  dari t tabel yaitu  $4,337 > 2,01174$ , artinya terdapat pengaruh variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X1) terhadap variabel Manajemen Bengkel (Y); kedua, hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh Kompetensi Guru (X2) terhadap Manajemen Bengkel Las (Y) adalah  $0,014 < 0,05$  dan nilai t hitung  $>$  t tabel  $7,215 > 2,01174$ , artinya terdapat pengaruh variabel Kompetensi Guru (X2) terhadap variabel Manajemen Bengkel (Y); ketiga, hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X1) dan Kompetensi Guru (X2) terhadap Manajemen Bengkel (Y) adalah  $0,002 < 0,05$  dan nilai F hitung  $>$  F tabel  $7,157 > 3,20$ , artinya terdapat pengaruh variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X1) dan Kompetensi Guru (X2) terhadap variabel Manajemen Bengkel (Y). Dari hasil analisis korelasi didapatkan hasil: pertama, dalam penghitungan besarnya nilai R yaitu 0,346, sedangkan determinasi R Square sebesar 0,120 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 12,0 %; kedua, besarnya nilai R yaitu sebesar 0,368. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi R Square sebesar 0,135 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 13,5 %; ketiga, besarnya nilai korelasi atau hubungan R yaitu sebesar 0,483. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi R Square sebesar 0,233 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat adalah sebesar 23,3 % berarti sebaran variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sisanya 76,7 % akan dijelaskan oleh variabel diluar variabel independen seperti disiplin kerja, motivasi guru, kompetensi digital guru, dan kompetensi komunikasi kepala sekolah.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa diduga ada pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X1) terhadap Manajemen Bengkel (Y), diduga ada pengaruh Kompetensi Guru (X2) terhadap Manajemen Bengkel (Y), dan diduga terdapat pengaruh keduanya (X1 dan X2) terhadap Y. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 26.0, hipotesis pertama dapat dijelaskan melalui uji F dimana diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X1) terhadap Manajemen Bengkel (Y) namun arahnya negative dalam arti ketika X1 meningkat maka Y akan turun (berbanding terbalik). Hal tersebut dapat dipahami bahwa peningkatan manajemen bengkel yang signifikan harus dibarengi dengan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam pengelolaan manajemennya. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan Kompetensi Guru (X2) terhadap Manajemen Bengkel (Y). Dimana hal ini dapat dipahami bahwa bila Kompetensi Guru naik satu satuan, maka Manajemen Bengkel akan naik satu satuan juga atau berbanding lurus (linear). Hal ini dapat dipahami bahwa dengan Kompetensi yang baik akan meningkatkan performa dalam pengelolaan manajemen bengkel, sedangkan Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X1) dan Kompetensi guru (X2) terhadap Manajemen Bengkel (Y) dari hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil

bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel X1 dan variabel X2 secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel Y.

## KESIMPULAN

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh bagi manajemen persekolahan khususnya manajemen bengkel yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah memberikan kekuatan bagi peningkatan manajemen bengkel, selain itu kepemimpinan transformational kepala sekolah akan meningkatkan kompetensi guru. Alasannya adalah kepemimpinan kepala sekolah membawa visi misi yang kuat bagi seluruh sivitas akademika di sekolah. Hal ini telah dibuktikan melalui penelitian dan analisis data dengan hasil *pertama*, *t tabel* dan *t hitung*, diperoleh signifikansi  $0,009 < 0,05$  dan *t hitung*  $>$  dari *t tabel* yaitu  $4,337 > 2,01174$ , artinya terdapat pengaruh variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap variabel Manajemen Bengkel (Y); *kedua*, hasil uji *t* (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh Kompetensi Guru ( $X_2$ ) terhadap Manajemen Bengkel Las (Y) adalah  $0,014 < 0,05$  dan nilai *t hitung*  $>$  *t tabel*  $7,215 > 2,01174$ , artinya terdapat pengaruh variabel Kompetensi Guru ( $X_2$ ) terhadap variabel Manajemen Bengkel (Y); *ketiga*, hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah ( $X_1$ ) dan Kompetensi Guru ( $X_2$ ) terhadap Manajemen Bengkel (Y) adalah  $0,002 < 0,05$  dan nilai *F hitung*  $>$  *F tabel*  $7,157 > 3,20$ , artinya terdapat pengaruh variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah ( $X_1$ ) dan Kompetensi Guru ( $X_2$ ) terhadap variabel Manajemen Bengkel (Y).

## DAFTAR PUSTAKA

1. Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi Aksara.
2. Hermawan Hary, . 2018. Pengantar Manajemen Hospitality. Pekalongan: Penerbit NEM
3. Ismara KI & Prianto. 2019. Manajemen Bengkel dan Laboratorium yang Sehat dan Selamat Berbasis 5S. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Komplek Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
4. Kurniawan, D., Ernawati, E., & Giatman, G. (2021). Kepemimpinan Transformasional dalam Manajemen Kesiswaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2149-2156
5. Lakahing, M. Y., & Widodo, S. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan gaya kepemimpinan transaksional terhadap kinerja (studi pada PT. ASDP Indonesia Ferry (persero) Cabang Sape). *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(2)
6. Murniati Erni, 2014. Esensi Penguasaan Manajemen Konflik Dalam Pengambilan Keputusan. Prosiding Seminar karya ilmiah dosen UKI dalam rangka Dies Natalis UKI ke-60. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
7. Nadeak, Bernadetha. 2019. Pembelajaran Manajemen Pelatihan dan Pengembangan. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia
8. Prahesti, D. S., Riana, I. G., & Wibawa, I. M. A. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan Dengan OCB sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(7), 2761-2788.

9. Shalahuddin. 2015. "Karakteristik Kepemimpinan Transformasional." *Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 6:56599.
10. Syahrudin. (2013). The Role of Teachers' Professional Competence in Implementing School Based Management: Study Analisis at Secondary School in Parepare City of South Sulawesi ProvinceIndonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 2(3)